

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Maju atau mundurnya umat Islam bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pemeluknya. Dakwah merupakan tugas suci yang dibebankan kepada setiap manusia yang memeluk agama Islam. Kegiatan ini tidak akan pernah usai dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun selama seorang muslim hidup di dunia (Hafiduddin, 1998: 76). Tidak dapat dibayangkan jika kegiatan ini mengalami kelumpuhan dan kemunduran yang disebabkan oleh berbagai faktor, terlebih umat Islam saat ini hidup di zaman yang dimana informasi mudah menyebar. Umat Islam harus lebih kritis dalam menerima informasi yang masuk sehingga tidak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan atau bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Allah memerintahkan kepada setiap muslim untuk mengajak manusia kepada ajaran Islam dengan berbagai pendekatan salah satunya dengan mujadalah. Dalam sejarah, metode mujadalah ini sering kali digunakan oleh nabi-nabi pada zamannya ketika berhadapan dengan orang yang tidak menerima dan menentang ajaran tauhid (Budiono, 2020).

Hal ini terjadi pada zaman Nabi Ibrahim saat menyampaikan keberadaan Tuhan kepada ayahnya yaitu Raja Namrud. Nabi Musa yang berdebat tentang ketauhidan dengan Raja Firaun dan Nabi Muhammad yang berdebat dengan Ahli Kitab seperti yang termaktub dalam QS. Al-Ankabut (29):4:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قُولُوا أَمَّا بِالَّذِي أُنزِلَ
إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَيْنَا وَإِلَهُكُمْ وَجِدُّ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kamu hanya kepada-Nya berserah diri.*

Nabi-Nabi Allah menggunakan metode debat dalam berdakwah untuk menunjukkan argumen serta bukti-bukti siapa yang paling kuat, jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini membuktikan bahwa tauhid merupakan ajaran yang paling benar dan mempunyai bukti yang lebih kuat sehingga dapat meruntuhkan keyakinan lawan serta dapat meyakinkan lawan untuk ikut berada di jalur yang benar (Sarhini, 2021).

Dalam proses berdebat, argumentasi merupakan usaha untuk mengajukan kemungkinan-kemungkinan atau bukti-bukti untuk menyatakan suatu sikap atau pendapat mengenai suatu fenomena. Argumentasi merupakan salah satu bentuk retorika yang didalamnya terdapat usaha untuk mempengaruhi pendapat dan sikap lawan bicara agar percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan orang yang menyampaikan argumetasi (Keraf, 1991). Terdapat perbedaan mendasar mengenai argumen dan argumentasi. Jika argumentasi merupakan strategi dalam penyampaian argumen untuk mencapai tujuan komunikator dalam mempengaruhi lawannya. Argumen merupakan isi atau alasan yang dapat digunakan oleh komunikator untuk menolak atau memperkuat suatu pendapat, gagasan atau pendirian seseorang komunikan.

Dalam memengaruhi orang lain, suatu argumentasi menentukan baik atau tidaknya suatu pendapat serta keputusan apakah argumentasi tersebut dapat diterima atautkah ditolak. Argumentasi yang berkualitas akan menunjukkan keunggulan argumen dan dapat melemahkan pendapat lawan sehingga lawan dan audiens yang melihat proses debat tersebut dapat tertarik untuk mengikuti pendapat atau argumen komunikator debat (Budiono, 2020). Dampak jika proses dakwah menggunakan metode debat, kemudian seorang dai memiliki kualitas argumen yang lemah, maka nilai-nilai islam yang dibawa saat proses debat akan sulit meyakinkan audiens sebagai komunikasi dakwah.

Menurut (Sabani, 2018) permasalahan yang tak jarang dijumpai saat ini, adanya fenomena debat yang tidak baik atau biasa disebut debat kusir. Fenomena tersebut dapat terjadi karena dalam proses debat tersebut tidak dibangun dari argumentasi yang kuat. Bahkan tidak jarang debat kusir tersebut dihiasi dengan bahasa yang kurang baik, emosi, menyudutkan secara personal, menunjukkan gerak tubuh yang tidak sopan bahkan hingga terjadi pertengkaran.

Fenomena debat kusir sering dijumpai di social media yang di dominasi oleh Generasi Z yaitu generasi yang lahir dari tahun 1997-2012. Generasi Z yang terpapar teknologi sejak lahir menjadikannya ketergantungan pada teknologi untuk menyelesaikan masalah yang menghambat kemampuan pemecahan masalah secara mandiri (Ali, 2017). Paparan informasi yang berlebihan dan kurangnya kemampuan untuk memfilter informasi di dunia digital dapat menyebabkan kesulitan dalam berfikir kritis dan menganalisis informasi secara objektif (Greenfields, 2010).

Dengan adanya fenomena tersebut, memahami tentang bagaimana keterampilan berfikir kritis dan membangun argumen yang baik bagi calon komunikator dakwah atau dai yang didominasi oleh Generasi Z dirasa sangat diperlukan. Karena metode dakwah dengan berdebat mempunyai tujuan untuk membuktikan kebenaran yang dibangun oleh bukti-bukti kuat serta mampu mematahkan argumen lawan dengan tetap memperhatikan adab-adab dalam berdakwah. Dalam tradisi kuno pembelajaran islam, para pemuda dan cendekiawan biasa menggunakan metode *munadzarah* untuk melatih kemampuan membangun argumen yang logis dan berfikir kritis untuk memecahkan suatu permasalahan.

Munadzarah berasal dari bahasa arab “Naadzara – yunaadziru” yang artinya pandangan, argumentasi dan pertimbangan. Dinamakan menjadi *munadzarah* karena dalam kegiatan ini santri dituntut untuk saling bertukar pandangan akan suatu fenomena yang sedang menjadi tema kegiatan tersebut. Berada argumentasi dalam kegiatan *munadzarah* menjadi ajang para santri untuk mengasah kemampuan berfikir kritis, berargumentasi serta mengelola emosi.

Kegiatan *munadzarah* berperan untuk melatih kemampuan argumentasi santri di pesantren. Dalam kegiatan *munadzarah* yang difasilitasi pesantren sebagai kegiatan pelatihan keterampilan berbicara, secara tidak langsung para santri menambah ilmu pengetahuannya dengan mengundang orang lain dan memperdebatkan pendapat masing-masing individu disertai argumentasi yang dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya.

Pesantren lembaga pendidikan yang berfokus kepada penanaman nilai-nilai agama Islam. Pesantren juga menjadi tempat belajar lebih dalam tentang ilmu-ilmu pendamping selain ilmu agama islam. Pembekalan keterampilan jasmani dan ruhani dalam kurikulum pembelajaran di pesantren diharapkan dapat mencetak Da'i, Kyai atau setidaknya seorang lulusan pesantren memiliki kemampuan menyampaikan ilmu-ilmu agama yang nantinya akan menyebarkan islam setelah selesai masa pembelajarannya di pesantren.

Namun, pada realita yang terjadi, generasi Z yang merupakan usia rata-rata santri di Pondok Pesantren Pembangunan saat ini yang merupakan calon komunikator dakwah, sering terjebak dalam debat kusir di social media atau bahkan di kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu mengkhawatirkan, karena dapat menghambat proses dakwah dan bahkan menimbulkan perpecahan. Bahkan, kurangnya keterampilan berbicara didepan khalayak umum karena rendahnya kemampuan berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah di masyarakat dapat menjadi keraguan terhadap kredibilitas seorang santri sebagai Dai'i yang diharapkan dapat turun membantu masyarakat utamanya dalam permasalahan keagamaan.

Pembentukan kader Da'i merupakan salah satu fokus utama didirikannya pesantren, dimana didalamnya diadakan kegiatan-kegiatan penunjang yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para santri yang belajar didalamnya agar menjadi seorang Da'i profesional dan cendekiawan yang cakap serta berkarakter. Berbagai kegiatan pembentukan karakter seorang Da'i di lakukan sesuai dengan tingkatannya.

Seperti yang dilakukan Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah dalam upaya mempersiapkan keterampilan yang dibutuhkan seorang Da'i, Pondok Pesantren ini membagi menjadi beberapa pola pelatihan. Untuk santri ditingkat Tsanawiyah pesantren menjadikan *Muhadhoroh* sebagai kegiatan pelatihan santri agar mampu berbicara didepan khalayak sedangkan untuk santri ditingkatan lanjutan/Aliyah pesantren mengembangkan pola pelatihannya yang semula hanya *Muhadhoroh* atau pidato untuk melatih berbicara dan menumbuhkan keberanian tampil didepan khalayak menjadi *Munadzarah* atau debat yang didalamnya menuntut santri untuk lebih berfikir kritis dan berani menyampaikan argumennya yang berlandaskan kebenaran dalil-dalil dan bukti-bukti dengan tetap memperhatikan adab-adab dalam keberlangsungan debat.

Di sinilah *munadzarah* hadir sebagai solusi. Kegiatan *munadzarah* di pesantren menjadi wadah bagi para santri untuk melatih keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan membangun argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui *munadzarah*, para santri didorong untuk memperluas wawasan, memahami berbagai perspektif, dan mampu mengemukakan pendapatnya dengan santun dan objektif.

Mengingat betapa pentingnya keterampilan argumentasi dan berfikir kritis di depan khalayak dalam mempertahankan argumen bagi seorang yang sedang berada di situasi yang mengharuskan mempertahankan argumennya, maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kegiatan *Munadzarah* Terhadap Keterampilan**

Argumentasi Santri (Studi pada Santri Pondok Pesantren Pembangunan Kuningan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Mu'awanah Mandirancan Kuningan)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *munadzarah* pada santri di Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah?
2. Bagaimana keterampilan argumentasi santri di Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah setelah mengikuti kegiatan *munadzarah*?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan *munadzarah* terhadap kemampuan argumentasi santri di Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian yang akan dikaji, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan *munadzarah* di Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah.
2. Mengetahui kemampuan argumentasi santri di Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah saat mengikuti kegiatan *munadzarah*.

3. Mengetahui besar pengaruh kegiatan *munadzarah* terhadap keterampilan argumentasi santri di Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, peneliti membagi kegunaan dari penelitian menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis akan berfokus kepada pengembangan Ilmu Komunikasi dan manfaat praktis akan berfokus kepada masyarakat.

1. Secara Akademis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah terkhusus kepada civitas akademika Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kegiatan pelatihan keterampilan berbicara pada santri Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah bahkan Pondok Pesantren lainnya guna menyiapkan Da'i yang memiliki kredibilitas di kalangan masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan secara umum mampu memberikan wawasan keilmuan khususnya dibidang Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah serta menjadi sumber khasanah ilmu bagi setiap orang. Selain itu peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan pengetahuan,

informasi dan gambaran mengenai pengaruh keterampilan argumentasi dalam kegiatan *munadza rah*.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti melakukan pencarian terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai *munadzarah* dan keterampilan argumentasi. Setelah ditemukan beberapa penelitian yang relevan, peneliti melakukan peninjauan lebih lanjut untuk mendukung dan menguatkan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam menyusun penelitian ini diantaranya :

Pertama, Abid el Majidi pada tahun 2021 melakukan penelitian yang berjudul *The Effect of in-class Debates on Argumentation Skills in Second Language Education*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran dengan tinjauan studi intervensi yang menghasilkan bahwa pengajaran debat mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan menyusun argumentasi tertulis maupun lisan secara structural. Penelitian ini juga menemukan bahwa debat menjadi kegiatan pembelajaran yang menarik dan kondusif untuk mengasah keterampilan argumentasi siswa.

Kedua, Tri Sjoyo Budiono pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul *Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan studi pustaka. Hasil kajian dari penelitian ini menunjukkan pola argumentasi dakwah Nabi Ibrahim bila dilihat dari teori argumentasi Stephen Toulmin adalah 1) pernyataan (clain) dibangun senantiasa berkaitan dengan aspek ketuhanan atau

tauhid bahwasanya menolak mengakui berhala sebagai tuhan dan tidak ada tuhan lain yang patut disembah selain Allah; 2) dalam semua mujadalahnya, Nabi Ibrahim menggunakan pola argumentasi kelima. Fondasi argumentasi yang kuat disertai dengan serangan pemikiran (rebuttal) yang sulit dibantah; 3) Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan empiris ketika berhadapan dengan masyarakat awam. Sedangkan ketika berhadapan dengan kedua orang tuanya dan juga Raja Namrud, beliau menggunakan pendekatan rasional; 4) Dalam menyampaikan (rebuttal), Nabi Ibrahim tidak selalu menggunakan elemen backing atau modal qualifier; 5) berbeda dengan lawannya saat tidak mampu menjawab argument serangan Nabi Ibrahim dengan serangan ancaman psikis maupun fisik, Nabi Ibrahim selalu membalasnya dengan perkataan yang baik dan memohon pertolongan Allah SWT.

Ketiga, Ahmad Suyudi pada tahun 2023 melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas perkuliahan Munadzarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi langsung. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara mereka menyebutkan sebelum adanya mata kuliah munadzarah di semester 2, keterampilan berbicara bahasa arab mereka masih dikatakan kurang baik. Setelah mengikuti mata kuliah munadzarah di semester 5, dengan adanya pelatihan di setiap pertemuan, keterampilan berbicara dengan bahasa arab mereka meningkat. Bahkan, mereka dapat mengimplementasikan kemampuannya melalui pidato, puisi bahkan membuat teks artikel berbahasa arab.

Tabel 1. 1 Penelitian yang relevan

No	Nama Penulis	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abid el Majidi, Daniel Janssen, Rick de Graaff (2021)	<i>The Effect of in-class Debates on Argumentation skills in Second Language Education.</i> Utrecht University	Salah satu variable yang digunakan	.-Objek penelitian -Metode penelitian
2.	Tri Djoyo Budiono (2020)	Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim. STID Al-Hadid Surabaya	-Salah satu variabel yang digunakan -Indikator yang digunakan	-Metode penelitian -Objek penelitian
3.	Ahmad Suyudi, Alfin Khalil Ghibran, Arisna Rukmana Putri, Imannudin Sendi Perdana, Miftahull	Efektivitas Perkuliahan Munadzarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. Universitas Islam	Salah satu Variabel yang digunakan	Perbedaan pada penelitian ini adalah focus dan tujuan penelitian yang diteliti.

Jannah, Nyanyang Septian (2023)	Negeri Sunan Gunung Djati Bandung		
---------------------------------------	--------------------------------------	--	--

Sumber: Hasil olah data peneliti 2024

F. Kerangka Pemikiran

a. Kerangka Teoritikal

Teori Stimulus Organism Respons atau biasa disebut dengan teori S-O-R yang dikemukakan pada tahun 1953 oleh Houland, et. al memiliki asumsi dasar bahwa perubahan perilaku individu dipengaruhi oleh kualitas ransangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme (Dennis, 2010).

Adapun pengaplikasian elemen yang terdapat dalam teori S-O-R pada penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Stimulus (S): Kegiatan munadzarah dilihat sebagai stimulus yang memicu respon dari santri
- b. Organisme (O): Santri sebagai organisme yang memproses stimulus dan memberikan respon
- c. Respons (R): Keterampilan argumentasi santri sebagai respon terhadap stimulus kegiatan munadzarah

Munadzarah merupakan salah satu metode pembelajaran islam tradisional yang berfokus pada kemampuan dialog dan diskusi untuk menggali makna dan pemahaman mendalam akan suatu topik. Kegiatan munadzarah dapat dilakukan dalam beberapa format, salah satunya adalah

debat. Sebelum memulai kegiatan munadzarah, topik yang akan dibahas harus ditetapkan dengan jelas agar diskusi mencapai satu kesepakatan atas suatu isu. Setiap tim didalam kegiatan tersebut harus melakukan riset dan persiapan dengan matang untuk menyusun argument yang kuat, logis dan dapat dibuktikan dalam pelaksanaan debat yang berlangsung. Debat dimulai oleh moderator dengan mempersilakan masing-masing tim untuk menyampaikan argument utama oleh pembicara utama. Setelah itu, terjadi adu argument antara tim-tim terlibat dengan saling berusaha mematahkan argument lawan dan memperkuat argument mereka sendiri. Pada akhir debat, moderator dan dewan asatidz akan memberikan kesimpulan dan mengevaluasi jalannya kegiatan munadzarah serta memonitoring siswa agar mampu merefleksikan pengalaman mereka dalam kegiatan munadzarah ke kehidupan sehari-hari khususnya dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, komunikasi dengan satri lain dan menyampaikan argumen dalam bernegosiasi (Jannah et al., 2023).

Teori argumentasi yang digagas oleh Stephen E Toulmin menjelaskan bahwa argumentasi bagaikan sebuah organisme yang saling berpengaruh bagian satu dengan bagian lainnya. Menurut Toulmin, ada enam elemen untuk membangun dan menguatkan suatu argument secara eksplisit. Keenam elemen tersebut adalah : *claim, evidence, warrant, backing, modal, qualifiers, dan rebuttal*. Enam komponen tersebut dibagi menjadi dua kategori, kategori pertama yaitu tiga elemen utama (*claim, evidence,*

dan warrant) adalah elemen utama untuk membangun argument, sedangkan tiga lainnya (*backing, modal qualifiers, dan rebuttal*) merupakan elemen penunjang untuk menguatkan argument (Toulmin, 2003).

1. *Claim* (klaim): pernyataan atau kesimpulan yang ingin dibuktikan
 2. *Evidence* (bukti): data atau bukti yang mendukung klaim yang ingin dibuktikan
 3. *Warrant* (alasan): prinsip atau asumsi logis yang dapat menghubungkan antara klaim dan bukti yang diberikan.
 4. *Backing* (dukungan): bukti atau penjelasan tambahan untuk memperkuat bukti yang telah disampaikan
 5. *Qualifier* (modal qualifier): kalimat yang menunjukkan tingkat kepastian dari suatu klaim yang diberikan.
 6. *Rebuttal* (sanggahan): pengakuan atau keterbatasan atas suatu klaim.
- b. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang keterampilan argumentasi santri dipengaruhi oleh kegiatan *munadzarah*. *Munadzarah* merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan akan suatu topik bahasan dengan mengundang orang lain atau biasa disebut lawan bicara dan memperdebatkan pendapat dari masing-masing peserta disertai argumentasi yang kuat berdasarkan data-data dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Susmiyanto, 2015).

Munadzarah adalah metode pembelajaran Islam tradisional yang berfokus pada dialog dan diskusi untuk menggali makna dan pemahaman mendalam tentang suatu topik. Biasanya dilakukan dalam format debat. Hal pertama yang harus dilakukan peserta debat adalah peserta harus mampu memahami topik yang sedang di bicarakan, dengan ini selanjutnya peserta akan mampu mengemukakan pendapatnya yang berlawanan dengan pendapat lawan bicarannya (Melvin, 2013).

Sebelum melakukan munadzarah, peserta harus menggali informasi tentang topik permasalahan dan mengelola informasi tersebut kedalam sebuah argumen. Pengelolaan informasi yang didapatkan, ditujukan untuk membangun argumen berdasarkan data yang kuat untuk mempengaruhi dan meruntuhkan argumen lawan bicara saat debat bersalngsung. Setelah berakhirnya debat, moderator dan dewan asatidz akan mengevaluasi jalannya munadzarah dan memonitoring santri agar mampu merefleksikan pengalaman mereka kedalam kehidupan sehari-hari (Jannah et al., 2023).

Keterampilan argumentasi dalam teori argumentasi yang digagas oleh Toulmin mempunyai fokus untuk mengukur struktur argumen ideal untuk melakukan suatu perdebatan. Dimulai dari membuat klaim yang jelas, didukung oleh bukti serta alasan yang logis bertujuan untuk mempengaruhi lawan bicara (Budiono, 2020). Menurut Toulmin, ada enam elemen untuk membangun dan menguatkan suatu argument secara eksplisit. Keenam elemen tersebut adalah : *claim, evidence, warrant,*

backing, modal, qualifiers, dan rebuttal. Enam komponen tersebut dibagi menjadi dua kategori, kategori pertama yaitu tiga elemen utama (*claim, evidence, dan warrant*) adalah elemen utama untuk membangun argument, sedangkan tiga lainnya (*backing, modal qualifiers, dan rebuttal*) merupakan elemen penunjang untuk menguatkan argument (Toulmin, 2003).

Berdasarkan penjelasan beberapa variable diatas, maka disusunlah kerangka konseptual untuk memudahkan pengoperasian variable penelitian untuk selanjutnya dapat ditentukannya indikator pengukuran.

Tabel 1. 2 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Nomor Item Kuesioner
Kegiatan <i>Munadzarah</i> (Jannah et al., 2023)	Penetapan Topik dan Tujuan	1. Topik yang memungkinkan terjadinya perdebatan yang konstruktif 2. Tujuan kegiatan merupakan untuk menggali pemahaman, melatih kemampuan berfikir kritis dan	Interval	1,2,3,4

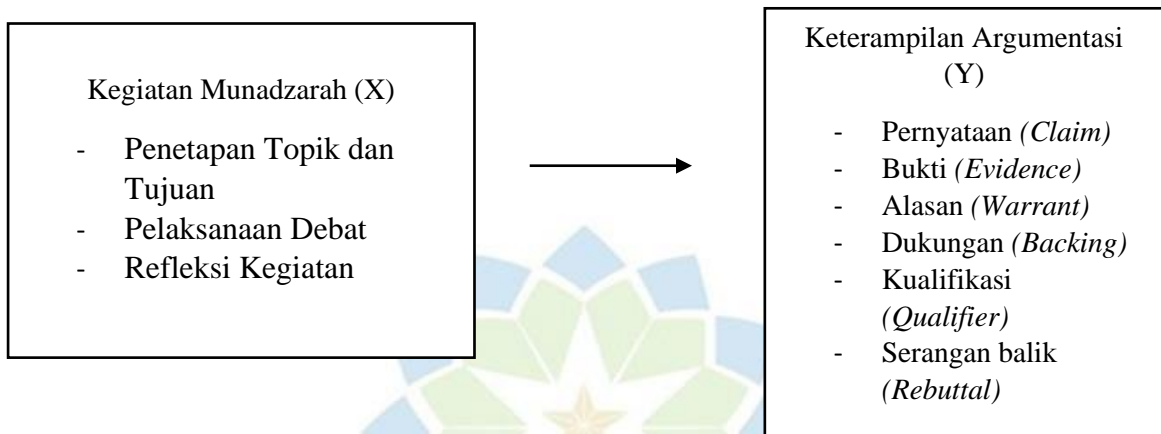
		mencapai kesepakatan atas suatu isu.		
	Pelaksanaan Debat	<p>1. Peserta mampu menjelaskan argumen dengan logis, bahasa yang lugas, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.</p> <p>2. Peserta mampu mendengarkan dengan seksama lawan debat nya serta membantah argument lawan debat nya dengan sopan santun.</p>	Interval	5,6,7,8
	Refleksi Kegiatan	<p>1. Peserta mampu menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi.</p> <p>2. Peserta mampu berkomunikasi untuk mencapai tujuan Bersama dengan cara yang efektif.</p>	Interval	9,10,11,12
Keterampil	Klaim	1. Kemampuan	Interval	13,14,15,1

<p>an Argumentasi (Toulmin, 2003)</p>		<p>merumuskan klaim yang yang relevan dengan konteks.</p> <p>2. Kemampuan mengemukakan klaim yang didukung oleh bukti.</p>		6
	Bukti	<p>Kemampuan menggunakan bukti yang:</p> <p>1. Akurat dan relevan untuk mendukung klaim.</p> <p>1. Sahih dan dapat diverifikasi.</p>	Interval	17, 18,19,10,2 1,22
	Alasan	<p>Kemampuan mengemukakan alasan yang:</p> <p>2. Logis dan koheren.</p> <p>3. Relevan dengan klaim.</p> <p>2. Didukung oleh bukti.</p>	Interval	23,24,25,2 6
	Dukungan	<p>1. Kemampuan mengidentifikasi dukungan yang digunakan dalam argument</p>	Interval	27,28,29,3 0

		2. Kemampuan mengevaluasi validitas dukungan dalam argumen		
	Kualifikasi	1. Kemampuan menemtukan tingkat kepastian pernyataan. 2. Kemampuan menggunakan bahasa yang tepat untuk menunjukkan Batasan pernyataan bahwa pernyataan tidak bisa digunakan dalam situasi tertentu.	Interval	31,32,33,34
	Sanggahan	1. Kemampuan menanggapi keberatan dengan argument yang tepat. 2. Kemampuan mengakui keterbatasan argumen.	Interval	35,36,37,38

Sumber: Hasil olah data peneliti 2024

Adapun pembagian variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas atau independen yang merupakan pengaruh Kegiatan Munadzarah (X) dan variabel tidak bebas atau dependen yaitu Keterampilan Argumentasi Santri (Y) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi-prediksi mengenai hubungan antar variabel yang ia harapkan. Hipotesis ini bisa berupa perkiraan numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan data sample penelitian. Menguji hipotesis berarti peneliti menerapkan prosedur statistik yang didalamnya peneliti menulis dugaan-dugaan dari hasil populasi yang akan diteliti. (Creswell, 2017 : 191)

Dengan penjelasan diatas, maka peneliti dapat menentukan pemecahan masalah dengan menggunakan dugaan sementara yaitu hipotesis sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak ada hubungan atau pengaruh antara kegiatan munadzarah terhadap keterampilan argumentasi santri di Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah.

2. H_1 : Adanya hubungan atau pengaruh antara kegiatan munadzarah terhadap keterampilan argumentasi santri Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah.

H. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah yang bertempat di Jl. Siliwangi No.2 Dusun Pon, Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45558.

2. Paradigma dan Pendekatan

Untuk mengetahui pengaruh dari keterampilan argumentasi santri terhadap kegiatan *munadzarah* di Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah, perlu adanya suatu paradigma yang bisa memberikan penjelasan serta keefektifan kegiatan Munadzarah tersebut. Adapun peneliti akan menggunakan paradigma positif dalam penelitian ini, yang artinya paradigma ini merupakan metode ilmiah yang mana bisa mengukur dan mengamati sebuah fenomena yang nantinya akan diserap menjadi ilmu pengetahuan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan atau digunakan para peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan

tertentu. Penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data secara sistematis dan hasilnya dapat dipresentasikan. Terdapat tiga jenis metode penelitian, yaitu: kuantitatif, kualitatif dan kombinasi(Sugiono, 2015).

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari metode tersebut adalah untuk mencari informasi yang akurat dari gejala yang terjadi dan sifat-sifat populasi di daerah tertentu(Suryabrata, 1998: 18). Selain itu, metode ini dapat menjelaskan secara mendalam seberapa besar pengaruh kegiatan munadzarah terhadap kemampuan argumentasi santri Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Muawanah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

c. Jenis Data

Jenis data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah hasil dari pengumpulan jawaban-jawaban yang diperoleh berupa symbol angka atau bilangan yang didapatkan dari penyebaran kuisisioner atau angket kepada Santri kelas 10,11, dan 12 SMA/MA Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Mu'awanah yang mengikuti kegiatan munadzarah.

d. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini didapatkan dari observasi lapangan ke Pondok Pesantren Pembangunan

Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Mu'awanah, serta hasil penghitungan kuisioner dari santri kelas 10,11, dan 12 SMA/MA yang mengikuti kegiatan munadzarah dalam pengaruh kegiatan Munadzarah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Mu'awanah serta dokumentaasi dari semua kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperlukan untuk melengkapi sumber primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder didapatkan dari berbagai catatan perkuliahan, penelitian terdahulu, buku atau artikel tentang munadzarah dan keterampilan argumentasi serta informasi dari Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Mu'awanah.

5. Populasi dan Sampel

Untuk memberikan generalisasi pada kesimpulan hasil penelitian yang didapat, Populasi dan sampel dibutuhkan untuk menentukan kebenaran data yang disajikan untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas 10,11, dan 12 SMA/MA Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Mu'awanah berjumlah 54 orang yang juga sebagai peserta pada kegiatan Munadzarah yang dilaksanakan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data yang diambil dari seluruh populasi. Hal ini, karena apabila keseluruhan dari populasi yang ingin diteliti jumlahnya kurang dari 100, maka lebih baik diambil keseluruhannya atau biasa disebut sebagai penelitian populasi (Suharsimi, 2006: 134).

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi diterapkan untuk meminimalisir potensi bias dan menghasilkan data yang akurat. Teknik observasi ini menjadi alat bantu penting dalam riset, memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Mu'awanah Mandirancan Kuningan.

b. Angket atau Kuisisioner

Angket merupakan pengumpulan data melalui pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti kepada sample penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah santri kelas 4,5, dan 6 Pondok Pesantren Pembangunan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al-Mu'awanah yang merupakan peserta *munadzarah*. Hasil dari angket yang disebarkan

kepada sampel akan diolah datanya agar bisa mengetahui hasil dari penelitian.

Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup yaitu dimana dalam angket tersebut sudah tersedia pertanyaan beserta jawabannya dalam bentuk pilihan. Pilihan yang terdapat dalam angket yaitu hanya poin 1-5 dengan dimulai dari poin 5 = Sangat Setuju, 4 = Setuju, 3 = Kurang Setuju, 2 = Tidak Setuju, dan 1 = Sangat Tidak Setuju

Dengan model angket sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Skala Angket Penelitian

Jawaban	Skor Positif
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa data berupa dokumen yang relevan dengan isi dan kebutuhan dari penelitian ini. Adapun dokumen yang dikumpulkan yaitu berupa buku, gambar/foto ataupun sumber lainnya.

7. Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh tingkat kevalidan angket kuesioner yang peneliti buat pengukur/alat

instrumen berupa pertanyaan yang diajukan kepada responden, sejauh mana pertanyaan tersebut dapat mendekati topik yang diteliti. Uji ini juga bisa menjadi alat ukur yang menunjukkan tahap kebenaran suatu instrument penelitian. Instrument yang valid dan akurat merupakan alat ukur yang kuat untuk mendapatkan data yang valid. Dapat disimpulkan bahwa data yang dianggap valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang diberitahu dari peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi di lapangan (Sugiono, 2016: 6).

$$r = \frac{n\Sigma X - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\Sigma X^2 (\Sigma X)^2} \{n\Sigma Y^2 (\Sigma Y)^2\}}$$

Keterangan :

R : Koefisied Validitas

ΣX : Jumlah skor dalam sebaran X

ΣY : Jumlah skor dalam sebaran Y

ΣX^2 : Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

ΣY^2 : Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

n : Jumlah responden

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas merupakan bentuk pengujian yang dipakai untuk mengetahui besar atau kecilnya suatu pengukuran apabila beberapakali pengukuran data (Sugiono, 2019: 3).

Reabilitas, atau tingkat konsistensi data, mengacu pada sejauh mana data penelitian menghasilkan hasil yang sama jika diukur berulang kali dalam periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, uji realibilitas dilakukan

menggunakan teknik rumus Alpha Cronbach, menghasilkan nilai koefisien lebih dari 0,6. Nilai ini menunjukkan bahwa data penelitian reliabel atau konsisten, sehingga dapat dipercaya dan digunakan untuk menarik kesimpulan.

Batasan minimum nilai koefisien Alpha Cronbach untuk menunjukkan reliabilitas adalah 0,6. Nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi pula.

8. Teknik Analisis Data

A. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data yang lebih mendalam, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik, yang merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum melanjutkan analisis. Tujuannya adalah untuk memastikan model regresi yang digunakan tepat dan valid. Untuk mengetahui apakah model regresi yang dipilih sudah memenuhi kriteria, maka perlu dilakukan serangkaian pengujian yaitu Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi yang akan dibahas lebih lanjut satu per satu pada bagian selanjutnya.

1. Uji Normalitas

Dalam rangka penelitian, uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data dari variabel terikat dan variabel tidak terikat terdistribusi secara normal. Distribusi normal data merupakan syarat penting dalam banyak metode analisis statistik untuk memastikan keabsahan hasil analisis.

Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, sebuah metode analisis statistik, untuk menentukan apakah data terdistribusi normal. Data yang terdistribusi normal memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan berbagai metode statistik. Uji Kolmogorov-Smirnov membandingkan distribusi data dengan distribusi normal dan menghasilkan nilai signifikansi yaitu berdasarkan asumsi berikut:

- a. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila pada hasil uji KolmogorovSmirnov terhadap nilai residual dari analisis regresi linier berganda, dihasilkan nilai signifikansi yang besarnya $> 0,05$.
 - b. Data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal apabila pada hasil uji KolmogorovSmirnov terhadap nilai residual dari analisis regresi linier berganda, dihasilkan nilai signifikansi yang besarnya $< 0,05$.
2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah terjadi ketidakseimbangan varians residual dalam sebuah regresi. Varians residual dikatakan heteroskedastis jika berbeda-beda antar pengamatan. Persyaratan dalam uji regresi adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki kesamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain, berdasarkan asumsi berikut:

- a. H_0 : Jika nilai-nilai tersebut $>0,05$ sehingga Residual bersifat homokedastiditas

- b. H_1 : Jika nilai-nilai tersebut $<0,05$ Residual bersifat heterokedastiditas

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu di periode saat ini dengan kesalahan pengganggu di periode sebelumnya (t-1). Keberadaan korelasi ini menandakan adanya masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Hipotesis dalam uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
- b. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada auto korelasi negative
- c. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- d. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.
- e. Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi

Regresi

B. Analisis Regresi

1. Model Regresi

Model regresi merupakan persamaan matematik yang dapat meramalkan nilai-nilai suatu variabel tak bebas atau dependen dari nilai-nilai variabel bebas atau independen. Pada model regresi,

dibutuhkan adanya variable yang ditentukan dan variable yang variable yang menentukan. Dengan kata lain dapat disederhanakan bahwa perlu adanya ketergantungan variable satu dengan variable lainnya. Untuk menentukan bentuk hubungan diperlukan pemisah yang tegas dan jelas antara variable bebas yang diberi symbol X dan variable tidak bebas yang diberikan symbol Y. Adapun persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX + \varepsilon.$$

2. R-Square/Koefisien Determinasi

R square merupakan indikator statistik koefisien determinasi yang menjelaskan seberapa besar proporsi variasi dalam data dependen yang dapat dijelaskan oleh data independen. R square bernilai antar 0 – 1 dengan nilai yang lebih mendekati 1 menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara variabel dependen dan independen. Secara interpretatif, nilai R-Square 0,6 menunjukkan bahwa 60% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sisanya, 40%, tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen ini dan kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain (komponen error). Nilai R-Square yang rendah menunjukkan bahwa komponen error yang lebih besar. Menurut Hair pada tahun 2017 R-Square terdapat dalam 3 kategori yakni >0,75 yang berarti kuat pengaruhnya, >0,50 yang berarti sedang pengaruhnya dan >0,25 yang berarti rendah pengaruhnya.

3. Uji F/Uji Simultan

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat apakah keseluruhan variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang umum digunakan adalah 0,05 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui keberadaan pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik ini termasuk dalam kategori pengujian hipotesis di mana kesimpulan dapat ditarik berdasarkan data atau kelompok statistik yang dianalisis. Pengambilan keputusan dalam Uji F didasarkan pada nilai F yang tercantum dalam tabel ANOVA, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Ketentuan uji F adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H^0 ditolak dan H^1 diterima.

Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H^0 diterima dan H^1 Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

4. Uji T/Uji Partial

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh secara individual (parsial) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji T (Test T) adalah alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua rata-rata sampel yang diambil secara acak dari populasi yang sama. nilai t-statistik, yang dihasilkan melalui prosedur *bootstrapping*, menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Pada pengujian hipotesis nilai t-statistik yang lebih besar dari 1,96 menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Sebaliknya, nilai t-statistik yang lebih kecil dari 1,96 dianggap tidak signifikan (Ghozali, 2016).

Pengambilan keputusan dalam Uji t didasarkan pada nilai signifikansi yang tercantum dalam tabel koefisien (*Coefficients*). Biasanya dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikannya sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dari uji statistik t:

1. Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

